

# RETNA ADANINGGAR



Oleh :

**Etin Rini Siswanti**

**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari**

**Fakultas Non Gelar Kesenian**

**Institut Seni Indonesia**

**Yogyakarta**

**1990**

# RETNA ADANINGGAR

PERPUSTAKA N ISI	ARTA
Inv.	254/TP-Cof
Klas	793.3/Sis/r/c
Terima	1A-10-97



Oleh :

Etin Rini Siswanti

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990

# RETNA ADANINGGAR



Oleh :

Etin Rini Siswanti

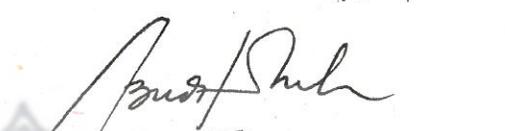
No. Mhs. : 860 0012 031

**Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
Studi D - 3 Penyaji Tari  
1990**

Laporan Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Fakultas  
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
28 Juni 1990



Mardjiyo, S.S.T  
Ketua/Pembimbing



Bekti Budi Hastuti, S.S.T  
Sekretaria/Anggota



R. Riyo Sasmitadipura  
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



BB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir tersebut merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir jenjang D - 3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini tentunya banyak hambatan-hambatan, namun dengan adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan berbagai pihak maka tugas ini dapat berjalan dengan lancar. Atas segala bantuan dan bimbingannya dalam kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak R. Riyo Sasmitadipura, sebagai koreografer tari Retna Adaninggar dan sekaligus sebagai nara sumber.
2. Bapak Mardjijo, S.S.T dan Ibu Dra. Tutik Winiarti, sebagai pembimbing dalam tugas akhir.
3. Seluruh karyawan Perpustakaan Fakultas Kesenian Karang Malang Yogyakarta dan Perpustakaan Wilayah di Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam penulisan ini.
4. Semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulisan tugas akhir ini sekalipun belum memuaskan namun penulis berharap semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil ini masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan yang

lebih lanjut. Atas jasa dan bantuannya dari semua pihak penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal baik itu akan mendapat imbalan darinya.

**Penulis**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	1
KATA PENGANTAR .....	ii - iii
DAFTAR ISI .....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1 - 2
A. LATAR BELAKANG .....	2 - 3
1. Pemilihan Repertoar Tari .....	3 - 5
2. Tema Tari .....	5 - 6
B. TUJUAN .....	6 - 7
C. TINJAUAN PUSTAKA .....	8 - 9
II. PROSES PENYAJIAN .....	10
A. GERAK .....	10 - 11
B. IRINGAN .....	11 - 12
C. TATA RIAS DAN BUSANA .....	12 - 14
Foto Sembet .....	14 - 17
Foto Accessories .....	18 - 21
III. BENTUK PENYAJIAN .....	22
A. JENIS PENYAJIAN .....	22 - 23
B. URUTAN PENYAJIAN .....	23 - 24
C. TATA PENTAS .....	24 - 25
Foto Cundrik .....	26
IV. CATATAN TARI DAN GENDHING	
A. CATATAN TARI .....	27 - 41
B. CATATAN GENDHING .....	42 - 45
V. KESIMPULAN .....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	48 - 50

## BAB I

### PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal di antara Negara-negara di dunia, dikarenakan kaya akan nilai kebudayaan yang tinggi. Oleh karena itu sepantasnya kita secara aktif ikut berperan serta dalam memelihara, menjaga kelestarian dan mengembangkan kebudayaan kita yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum. Kesenian mempunyai beberapa bidang antara lain: seni lukis, seni batik, seni karawitan, seni pedhalangan, seni tari dan lain sebagainya. Menurut Soedarsono seni tari adalah: sebuah cabang kesenian yang paling konservatif yang selalu akan memoleh ke masa lampau yang pernah mengalami kegemilangan, namun tidak berarti bahwa tari tidak berkembang tetapi tari selalu berkembang setapak demi setapak.<sup>1</sup>

Tari adalah seni, maka walaupun unsur pokoknya adalah gerak dan ritme, tetapi gerak itu bukanlah gerak sehari-hari, melainkan gerak yang indah, dan gerak yang indah adalah gerak yang distilir dan ritmis.<sup>2</sup> Pangeran Soerjodiningrat mengemukakan definisinya tentang tari yaitu:

"Ingkang kawastaman djoged inggih poenika ebahing sadhaja sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 9.

<sup>2</sup>Ibid., hal. 3.



katata pikantoeok wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged".<sup>3</sup>

Kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

"Yang disebut tari adalah gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan yang disesuaikan irama gendhing, selaras dengan ekspresi dan maksud tari".

Tari adalah sebuah pengungkapan ekspresi melalui gerak yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain atau penikmat seni, sedangkan alat yang dipakai untuk berkomunikasi oleh seorang penari adalah ketrampilan untuk menggerakkan tubuh, selain menggerakkan tubuh diperlukan pula tenaga, ruang dan waktu yang kesemuanya itu merupakan elemen-elemen pokok yang dibutuhkan dalam tari.

#### A. LATAR BELAKANG

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I yang bertahta pada tahun 1755-1792. Sri Sultan Hamengkubuwana I menciptakan tari klasik gaya Yogyakarta ini dalam suasana perang, maka tari klasik ini disiplinnya sangat keras, pedoman dan peraturannya sangat sukar untuk dipelajari.<sup>4</sup> Menurut pendapat Soedarsono bahwa:

"Tari klasik adalah tarian yang mencapai kristalisasi keindahan yang sangat tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal. Tari klasik adalah tari yang mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi dalam koreografinya"<sup>5</sup>.

<sup>3</sup>B.P.A. Soerjodiningrat, Babad Lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf Buning, 1934), hal. 3.

<sup>4</sup>Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram (Ngayogyakarta Hadiningrat, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), hal. 15.

<sup>5</sup>Soedarsono, op. cit., hal. 20.

Tari klasik gaya Yogyakarta dijiwai oleh empat unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang penari yaitu: sewiji, greged, sungguh, ora mingkuh, adapun maksudnya adalah:

"Sewiji: seluruh sanubari si penari di pusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, tetapi dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Greged: mampu mempertahankan hal yang sempurna agar dapat menghindari kekerasan. Sungguh: percaya pada kemampuan sendiri dan jangan sampai mengarah ke kesombongan. Ora mingkuh: penari pantang mundur dan tidak mudah putus asa".<sup>6</sup>

Tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuknya, salah satunya adalah tari Golek Menak Retna Adaninggar. Dalam tari Golek Menak mempunyai tiga karakter yaitu: karakter putri, karakter putra alus dan karakter putra gagah. Tari Retna Adaninggar yang hendak penulis sajikan dengan menggunakan karakter putri, sedangkan menurut koreografinya termasuk tari tunggal.

#### 1. Pemilihan Repertoar Tari

Tari Golek Menak mempunyai unsur yang menarik sehingga mendorong untuk diungkapkan. Penampilannya lain dengan bentuk tari yang lainnya dengan ciri-ciri khusus serta keunikan dalam menggerakkan setiap ragamnya. Dalam tari Golek Menak pada setiap ragamnya dilakukan dengan tangan ngruji, sebetulnya masih dimungkinkan tidak memakai bentuk tangan ngruji apabila perlu, yang jelas apabila kita memegang sesuatu tentunya tidak mungkin akan menggunakan bentuk tangan ngruji dan gerakannya agak sedikit kaku, namun demikian masih terlihat luwes. Tari Golek Menak juga mempunyai ciri yang tidak mudah untuk dipelajari

<sup>6</sup> Yayasan Siswa Among Beksa, op. cit., hal. 14.

yaitu gerak unjai nafas. Apabila seseorang tidak bisa melakukan dengan baik maka akan dapat mengurangi kualitas tarinya, sebaliknya apabila seseorang dapat melakukan dengan baik maka gerak tersebut tampak sekali memberi kesan hidup.

Dalam mewujudkan gambaran di atas, penulis menampilkan salah satu repertoar tari dengan judul tari Retna Adaninggar yaitu suatu bentuk tari puteri gaya Yogyakarta, karena tari Retna Adaninggar itu termasuk dalam tari Golek Menak maka tari tersebut juga mempunyai ciri-ciri tersebut di atas yaitu bentuk tangan selalu ngruji, dalam menggerakkan setiap ragam agak sedikit kaku, tetapi tetap kelihatan luwes, disamping itu juga mempunyai keistimewaan tersendiri yaitu tentang busana, meskipun tari Retna Adaninggar itu mempunyai ciri-ciri tersebut di atas, namun tari itu tetap tidak meninggalkan pathokan-pathokan yang sudah ada pada tari klasik gaya Yogyakarta antara lain:

"1. Sikap dan gerak dari badan: tulang punggung berdiri tegak, tulang belikat datar, bahu membuka, badan membung (Jawa: jaja mungal), tulang rusuk terangkat (Jawa: iga ngunus), perut kempis. 2. Sikap dan pandangan mata: kelopak mata terbuka lurus ke depan menurut arah hadap muka dengan jarak lebih kurang 3 - 4 kali tinggi badan. 3. Gerak leher: gerak leher dipusatkan pada tekukan (coklekan) jiling ialah persendian kepala dengan leher, baik untuk tolehan maupun pacak gulu, sehingga dapat menimbulkan kelembutan dan keluwesan. 4. Gerak tangan: dipusatkan pada pergelangan tangan, sedangkan lengan dan siku hanya mengikuti. Pemusatan gerak pada pergelangan tangan ini dimaksudkan agar posisi lengan dan siku bisa stabil tidak mengembang maupun menguncup (megar mingkup), sehingga menumbuhkan kepermainan. 5. Sikap dan gerak kaki: pupu mlumah (paha terentang), dhengkul megar (lutut membuka), dlamakan

malang (telapak kaki melintang), driji nylekenthing (jari-jari kaki di angkat ke atas)".<sup>7</sup>

## 2. Tema Tari

Menurut John Martin seorang ahli tari dari Amerika, dalam buku Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia memberikan tekanan bahwa gerak merupakan substansi atau materi pokok dari tari. Gerak adalah fisik dari kehidupan manusia, gerak bukan hanya terdapat pada denyutan seluruh tubuh manusia tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.<sup>8</sup> Sejalan dengan ungkapan di atas, tari Retna Adaninggar mempunyai kisah sebagai berikut: Ada seorang putri dari Negeri Cina yang bernama Retna Adaninggar, Retna Adaninggar jatuh cinta kepada Wong Agung Jayengrana dan keinginan untuk mengabdikan diri kepada Wong Agung Jayengrana tidak dapat dikendalikan oleh siapapun, oleh karena itu Retna Adaninggar beserta bala tentaranya dan hartanya yang berlimpah pergi untuk mencari Wong Agung Jayengrana, dan akhirnya bisa bertemu juga, tetapi hasrat untuk mencintai Wong Agung Jayengrana di tolak dengan alasan bahwa Retna Adaninggar adalah kekasih mertuanya yang bernama Prabu Nusirwan. Usaha Retna Adaninggar tidak hanya sampai disini saja, tetapi dengan rendah diri Retna Adaninggar meminta agar bisa diterima menjadi saudara kandung

---

<sup>7</sup>R.L. Sasmita Mardawa, "Pathokan-pathokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), hal. 57-58.

<sup>8</sup>Soedarsono, op. cit., hal. 2.

istri Wong Agung Jayengrana, karena kasihan melihat Retna Adaninggar maka permintaan itu diterimanya. Pada pengembaraannya sampailah Jayengrana di Negeri Kaelani. Usaha raja Kaelani untuk membantu Prabu Nusirwan ternyata sia-sia sebab anak raja Kaelani yaitu Kelaswara diperistri oleh Jayengrana. Berita ini menjadikan Retna Adaninggar cemburu dan mempunyai keinginan untuk berangkat ke Negeri Kaelani, di Negeri itu Retna Adaninggar bertemu dengan Kelaswara maka terjadilah perang antara Kelaswara dengan Retna Adaninggar, Dalam perang inilah Retna Adaninggar mengalami kekalahan dan kematian. Melihat cerita singkat di atas sajian tari Retna Adaninggar ini bertemakan percintaan.

#### B. TUJUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki tradisi seni yang tinggi nilainya. Tidak terkecuali nilai seni tari yang telah mendapatkan pemeliharaan secara turun-temurun dari masa lampaunya yang pernah mengalami kegemilangan. Maka kita sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk tidak membiarkan kesenian itu hilang atau musnah. Salah satu bentuk dalam usaha melestarikan dan mengembangkan seni tari adalah dengan berolah seni sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan yang telah ada.

Lewat penyajian tari Retna Adaninggar, penulis bermaksud untuk menyajikan teknik tari semaksimal kemampuan yang penulis miliki maupun penjiwaannya dalam membawakan tarian. Sebagai mahasiswa Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mengakhiri masa perkuliahan diwajibkan menempuh tugas akhir dan itu merupakan syarat utamanya, selain sebagai syarat utama penulis

mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Agar mampu melestarikan, mampu melatih ketrampilan, kreatif, dan bertekad untuk mengembangkan kebudayaan kita khususnya seni tari.
2. Agar mampu untuk terjun di masyarakat guna mengembangkan ilmunya yang sesuai dengan profesinya.
3. Untuk mengevaluasi sampai sejauh mana kemampuan yang penulis miliki selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk mengungkap kembali bentuk tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari Golek Menak Retna Adaninggar yang selama ini belum pernah ditulis.
5. Penulis ingin mempelajari bentuk pada setiap gerak, kualitas gerak dan rasa gerak yang setiap gerakannya diikuti dengan unjai nafas.
6. Agar penulis mampu untuk mempelajari dan menarikan tari Retna Adaninggar secara luwes, patut, dan resik meskipun penulis sendiri menyadari belum mampu untuk melakukan karena sulitnya dipelajari, seperti yang diungkapkan oleh G.B.P.H Suryobrongto sebagai berikut:

"Luwes: seorang penari dikatakan luwes, apabila ia kelihatan wajar dan tidak kaku dalam membawakan tariannya. Tak ada gerak yang kelihatan dipaksakan (diprusa: Jawa). Semuanya tampak lancar, mengalir dalam irama yang enak dinikmati. Tetap dalam gerak yang serius dan sungguh-sungguh, tetapi tidak kelihatan tegang (Jawa: Kenceng nanging ora ngecenceng). Patut: yang dimaksud patut disini adalah "sesuai, serasi, dan patut". Di dalam kraton, para penari diperbolehkan sedikit menyimpang dari pathokan ragam tari. Resik: seorang penari dapat menari dengan bersih dan cermat apabila ia benar-benar menguasai ketiga macam kepekaan irama seperti: kepekaan gendhing, kepekaan irama gerak, kepekaan irama jarak".<sup>9</sup>

<sup>9</sup>G.B.P.H. Suryobrongto, "Penjelasan Tentang Pathokan-pathokan dan Penyesuaian Diri", dalam Fred Wibowo, ed. Me-  
ngenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Dewan Kesenian Propinsi  
DIY, 1981), hal. 66-67.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk mencari informasi secara tertulis baik dalam bentuk baku, serta catatan-catatan yang ada kaitannya dengan tulisan ini sehingga dapat menunjang kelengkapannya. Sebagian besar buku-bukunya tidak secara langsung mengulas tentang tari Retna Adaninggar, ada juga yang penulis pakai sebagai sumber dalam penulisan ini meskipun data yang diperoleh hanya secara singkat saja. Hubungannya dengan penyajian tari lebih banyak diperoleh melalui wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura sebagai koreografernya. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber adalah:

1. Adi Triyono dan Tukijo, Menak Branta Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985. Buku ini memuat tentang cerita Golek Menak yang bentuknya masih tembang macapat. Dalam buku Menak Branta yang berkaitan langsung dengan penulisan ini adalah pada Bab ringkasan halaman 11 dan terdapat pula pada Bab tembang macapat Sinom pada halaman 279.
2. Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981. Buku ini memuat tentang sejarah dan sifat joged mataram dan memuat tentang tarian hasil ciptaan Sri Sultan Hamengkubuwana I, termasuk tari Golek Menak yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Buku Kawruh Joged Mataram yang berkaitan langsung dengan penulisan

ini adalah pada Bab Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Mataram) halaman 14 dan 15.

3. R. Ng. Yasadipura I, Menak Cina I-V, oleh Sudibyso, Alih Bahasa oleh R. Suparno, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1982. Buku ini memuat tentang ceritera keinginan Retna Adaninggar untuk mengabdikan diri pada Wong Agung Jayengrana, tetapi akhirnya perjuangan itu tidak seperti apa yang diinginkannya.
4. B.P.A. Soerjodiningrat, Babad Lan Mekarine Djoged Djawi, Jogjakarta, 1934. Buku ini yang berkaitan langsung dengan penulisan adalah pada halaman 3 yang memuat tentang penjelasan apa yang dimaksud tari Jawa pada umumnya dan definisi tentang pengertian tari.
5. Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981. Yang berkaitan langsung dengan penulisan ini pada halaman 57-58 dan halaman 66-67 berisi tentang pathokan-pathokan tari klasik gaya Yogyakarta dan memuat tentang penjelasan pathokan-pathokan tari klasik gaya Yogyakarta dan penyesuaian diri.